

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN
DAN KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP
KEMAMPUAN MENYUSUN PERANCANGAN
PEMBELAJARAN

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pengaruh; pertama, strategi pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan menyusun rancangan pembelajaran; dua, kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan menyusun rancangan pembelajaran; ketiga, interaksi antara strategi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan menyusun rancangan pembelajaran. Kasus kajian ini terjadi pada program studi D.II jurusan pendidikan guru Taman Kanak-kanan FKIP Universitas Tirtayasa, semester dua tahun akademik 2006-2007, dengan sample sebanyak 44 orang.

Tulisan ini menyajikan bahwa; pertama, kemampuan merancang pembelajaran bagi siswa yang mendapat strategi belajar kooperatif lebih tinggi dari pada siswa yang mendapat strategi belajar ekspositori; kedua, kemampuan merancang pembelajaran bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih sesuai dengan strategi pembelajaran kooperatif; ketiga, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dalam merancang pembelajaran lebih cocok dengan strategi belajar ekspositori; keempat, ada interaksi antara penggunaan strategi belajar dan kecerdasan interpersonal yang memberikan pengaruh yang berbeda dalam merancang pembelajaran.

Kata kunci: *strategi belajar, pembelajaran kooperatif, pembelajaran ekspositori, kecerdasan interpersonal, rancangan pembelajaran.*

Pendahuluan

Guru sebagai tenaga kependidikan yang handal dan profesional dituntut memiliki seperangkat kemampuan yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal.¹ Kemampuan personal mencakup kemampuan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, kemampuan profesional mencakup kemampuan menguasai bahan pelajaran dan dasar keilmuan dari bahan ajaran tersebut, menguasai landasan pendidikan dan wawasan keguruan serta

menguasai proses kependidikan dan pembelajaran. Sedangkan kemampuan sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dengan siswa, rekan sejawat dan mitra pendidikan serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Secara teoretis ketiga jenis kemampuan tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi pada dataran praksis sesungguhnya ketiga jenis kemampuan tersebut satu sama lain saling berhubungan.

Untuk mempersiapkan calon guru yang mampu membina kemampuan profesional sebagai tenaga kependidikan, dalam struktur program kurikulum jurusan/program studi di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai LPTK pasca sekolah menengah disusun dan dikembangkan program mata kuliah keahlian berkarya (MKB) yang terdiri atas mata-mata kuliah ilmu kependidikan yang diberikan dalam bentuk konsep, prinsip, teori, prosedur, keterampilan dan nilai sebagai dasar bagi praktek kependidikan. Baik teori maupun praktek dipadukan menjadi dasar bagi pembinaan kompetensi seorang calon guru yang mampu merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah.

Perancangan Pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa FKIP sebagai calon guru dirancang untuk membekali para calon guru menguasai konsep, prinsip, teori, prosedur dan kemampuan menyusun rencana pembelajaran, sehingga setelah menyelesaikan program pendidikannya mereka siap melaksanakan tugas dan peranannya sebagai pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengelola belajar dan pembelajaran merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menentukan dan memberikan urunan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola belajar dan pembelajaran antara lain meliputi kurikulum, pembelajar, proses pembelajaran dan mahasiswa itu sendiri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi cenderung mengikuti pola yang berpusat pada dosen, dimana seorang dosen mengajar sekelompok mahasiswa dengan menggunakan bahan ajar yang telah dituangkan dalam silabus, kelas-kelas dan pertemuan diselenggarakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dalam jadwal perkuliahan dengan menggunakan metode yang pada umumnya bersifat tatap muka atau ceramah. Aktivitas belajar lebih banyak diarahkan untuk menerima apa saja yang diajarkan, tanpa upaya dan peluang mendiskusikan lebih dalam untuk menemukan keterkaitan

dan kecocokan kebutuhan mahasiswa. Pembelajaran berlangsung dalam sistem indoktrinasi, dosen sebagai pendidik memosisikan diri sebagai pengatur semua aktivitas belajar mahasiswa. Kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk melakukan kontrol sendiri terhadap perilaku belajarnya hampir-hampir tidak ada. Model pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas dilandasi oleh asumsi tersembunyi bahwa “pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran dosen ke pikiran mahasiswa sebagai pemelajar”

Sehubungan dengan tersebut, maka dosen perlu mencari alternatif solusi dengan mengubah paradigma strategi pembelajaran ekspositori menuju pendekatan pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik yang berlandaskan asumsi bahwa pengetahuan dibangun oleh mahasiswa sendiri baik secara personal maupun sosial. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pikiran dosen ke pikiran mahasiswa, kecuali melalui keaktifan mahasiswa sendiri untuk menalar, aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap serta sesuai konsep ilmiah. Sedangkan dosen sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi mahasiswa dapat terjadi dengan mudah. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik adalah belajar kooperatif. Dalam pembelajaran belajar kooperatif menuntut keterampilan sosial dan *kecerdasan interpersonal* dari mahasiswa sebagai pembelajar yakni keterampilan berinteraksi antar individu dan kelompok, kemampuan mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan proses pembelajaran, perlunya mahasiswa termotivasi untuk bekerjasama dan berkolaborasi dalam memahami konsep-konsep yang sulit, perlunya mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dan perlunya dosen berperan menjadi fasilitator, mediator dan manajer dari proses pembelajaran.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah perancangan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa calon guru akan konsep, prinsip dan kemampuan menyusun rencana pembelajaran sebagai hasil belajarnya dengan menggunakan *strategi belajar kooperatif* yang disertai dengan *kecerdasan interpersonal* mahasiswa perlu dilakukan melalui penelitian eksperimen.

Penelitian ini difokuskan pada masalah strategi pembelajaran belajar kooperatif dan *kecerdasan interpersonal* pengaruhnya terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran

antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran kooperatif dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran ekspositori. 2) untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan strategi pembelajaran kooperatif dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran ekspositori bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. 4) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran antara mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan strategi pembelajaran kooperatif dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan pembelajaran ekspositori bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Dan 5) Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal pengaruhnya terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran.

Kajian Teori

1. Kemampuan Menyusun Perancangan Pembelajaran

Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru menurut Cooper sebagaimana dikutip Nana Sudjana ialah; mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya dan mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, serta mempunyai keterampilan teknik mengajar²

Direktorat Tenaga Pendidik Depdiknas menentukan empat kompetensi dan 12 sub kompetensi yang harus dimiliki guru yakni : 1). Pengelolaan pembelajaran meliputi; menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 2). Wawasan kependidikan meliputi; memahami landasan kependidikan, memahami kebijakan pendidikan, memahami tingkat perkembangan siswa/murid, memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajarannya, menerapkan kerjasama dalam pekerjaan dan memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan, 3). Kemampuan akademik/ vokasional yakni menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai materi pembelajaran dan 4). Pengembangan profesi, yakni mengembangkan profesi.³

Dari kedua belas sub kompetensi guru tersebut dapat diramu ke dalam tiga kategori yaitu (a). Kemampuan menguasai bahan mata pelajar-

an atau bidang studi, (b). Kemampuan merencanakan program pembelajaran dan (c). Kemampuan melaksanakan program pembelajaran.

Kemampuan guru dalam membuat perancangan untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya merupakan salah satu faktor yang turut menentukan pencapaian tujuan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa setiap calon guru, diharapkan dapat memahami bagaimana membuat perancangan pembelajaran dan menguasai keterampilan yang terkandung di dalamnya.

Yang dimaksud dengan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam merumuskan pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan alat dan metode pembelajaran dan membuat rencana penilaian pembelajaran yang kemudian menyusunnya ke dalam suatu rancangan pembelajaran.

Securang-kurangnya terdapat dua fungsi perancangan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum suatu sekolah. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perancangan dan fungsi pelaksanaan.

Fungsi perancangan adalah bahwa perancangan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan suatu perancangan yang matang. Oleh karena itu setiap kali guru akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru wajib memiliki perancangan pembelajaran. Merupakan suatu kesalahan bagi seorang guru yang menyelenggarakan proses pembelajaran tanpa menyusun perancangan pembelajaran dan hal tersebut akan merusak moral peserta didik. Sedangkan

Fungsi pelaksanaan perancangan pembelajaran untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus teorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan memadai.

Konsep Dasar Belajar Kooperatif

Menurut Slavin, belajar kooperatif dapat membantu mahasiswa dalam mendefinisikan struktur motivasi dan organisasi untuk menumbuhkan kemitraan yang bersifat kolaboratif (*collaborative partnership*).⁴

Istilah belajar kooperatif berkonotasi mahasiswa belajar dalam kelompok. Mengapa mahasiswa harus belajar dalam kelompok? Pada dasarnya, pengelompokan bukanlah tujuan utama belajar kooperatif. Belajar kooperatif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi (*transfer of information*) menjadi konstruksi pengetahuan (*construction of knowledge*) oleh individu siswa melalui belajar

berkelompok. Meskipun demikian, prinsip ini seringkali tidak tampak jelas. Informasi petunjuk pelaksanaan belajar kooperatif pada umumnya menitikberatkan pada struktur dan manajemen pembelajaran seperti distribusi gender, jumlah mahasiswa dalam kelas/kelompok serta strategi pembagian tugas sehingga semua mahasiswa aktif bekerja. Dalam hal ini pengelompokan mahasiswa merupakan variasi dan aktivitas pembelajaran, cara untuk mengajarkan mahasiswa bekerja dalam kelompok, cara mahasiswa berbagi tugas dan cara untuk belajar dari temannya. Pengelompokan mahasiswa menurut pendekatan yang berorientasi konstruktivistik, merupakan salah satu strategi yang dianjurkan sebagai cara untuk mahasiswa saling berbagi pendapat, berargumentasi dan juga mengembangkan berbagai alternatif pandangan dalam upaya konstruksi pengetahuan oleh individu mahasiswa.

Belajar kooperatif adalah cara belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga mahasiswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Di dalam belajar kooperatif mahasiswa berdiskusi dan saling membantu serta mengajak sama lain untuk memahami isi materi pelajaran.⁵

Belajar kooperatif juga mempunyai pengertian sebagai strategi yang digunakan untuk membantu siswa atau mahasiswa menemukan kekhususan dan hubungan antarindividu dalam kelompok. Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam belajar kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif antara anggota kelompok.

Di dalam belajar kooperatif setiap anggota kelompok saling membagi ide, belajar bersama dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan anggota lain pada kelompoknya, sebagaimana terhadap dirinya sendiri.⁶ Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Stahl mengemukakan bahwa belajar kooperatif menempatkan mahasiswa atau pelajar sebagai bagian dari atau sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Belajar Kooperatif ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu *"getting better together"* atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama.⁷ Hal tersebut mengimplementasikan di dalam pembelajaran di kelas, strategi pembelajaran belajar kooperatif ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa

dalam kesehariannya dalam bentuk yang disederhanakan dalam kehidupan kelas.

Secara umum pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara anggota kelompok sangat penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya, karena setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling berbagi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan serta saling mengoreksi antara teman sejawat dalam belajar. Tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk berhasil dalam belajar. Hal ini terjadi karena dalam belajar kooperatif pemelajar diberikan kesempatan yang memadai untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkannya untuk melengkapi dan memperkaya pengetahuan yang dimiliki dari anggota kelompok belajar lainnya dan pembelajar.

Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan pemelajar untuk memahami bahan ajaran dengan lebih baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, membantu pula mereka yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar.⁸ Sementara itu pemelajar yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh pemelajar lain yang mempunyai gairah lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, di samping proses belajar berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai pengiring (*nurturant values*), yaitu nilai gotong royong, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi dan tanggung jawab mahasiswa, baik terhadap dirinya maupun terhadap anggota kelompoknya.⁹

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan belajar kooperatif adalah suatu strategi dalam membelajarkan mahasiswa yang menekankan kepada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang.

Adapun unsur-unsur untuk menentukan keberhasilan penggunaan belajar kooperatif ini menurut Johnson dan Johnson dapat dicapai dengan memperhatikan lima komponen esensial sebagai berikut:¹⁰

1) Saling Ketergantungan Positif (*positif interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha dan peran serta setiap anggota kelompoknya, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi mahasiswa berkolaborasi bukan berkompetisi. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar

perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Setiap anggota kelompok harus ada rasa saling tergantung secara positif, mempunyai rasa satu untuk semua, merasa akan sukses jika mahasiswa yang lain juga sukses.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*individual accountability*)

Penguasaan bahan ajar secara individu selaku anggota kelompok sangat menentukan sumbangan, dukungan dan bantuan yang diberikan untuk anggota lain di dalam kelompoknya. Dengan demikian setiap individu dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan, mempelajari bahan ajar dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.

3). Tatap Muka atau Interaksi Langsung (*face to face interaction*)

Komunikasi verbal antar mahasiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Posisi mahasiswa mengharuskan mereka bertatap muka satu sama lain dan berinteraksi secara langsung, saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian belajar, serta menyumbangkan pikirannya dalam memecahkan masalah. Selain itu mahasiswa juga harus mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan berinteraksi ini akan memberikan para mahasiswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi Antar Anggota (*interpersonal and small group skill*).

Unsur ini menghendaki agar para pemelajar dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi. Sebelum menugaskan mahasiswa dalam kelompok, pengajar perlu membelajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap mahasiswa mempunyai kemampuan mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

5). Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar

selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Prosedur Dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif

Slavin mengemukakan bahwa secara umum langkah-langkah belajar kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹

1) Merancang Rencana Program Pembelajaran

Pada langkah ini, pengajar mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pembelajar juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan dipertimbangkan serta diperlihatkan oleh mahasiswa selama berlangsungnya pembelajaran. Pembelajar juga dalam merancang program pembelajarannya harus mengorganisasikan bahan ajar dan tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, pembelajar harus menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, sikap dan keterampilan sosial yang ingin dicapai serta dipertunjukkan oleh mahasiswa selama pembelajaran.

2). Merancang Lembar Observasi Kegiatan Mahasiswa

Dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, pembelajar merancang lembar observasi kegiatan mahasiswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan bahan ajar, pembelajar tidak lagi menyampaikan bahan ajar secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman bahan ajar itu nantinya akan dilakukan mahasiswa ketika belajar bersama-sama dalam kelompok. Pengajar hanya menjelaskan pokok –pokok bahan ajar dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang bahan ajar yang akan dipelajari. Pada saat pengajar selesai menyajikan pokok-pokok bahan ajar, langkah selanjutnya harus dilakukan menggali pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang bahan ajar sesuai dengan apa yang telah dibelajarkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengkondisi kesiapan belajar mahasiswa. Selanjutnya pengajar membimbing dan menunjuk mahasiswa untuk membuat kelompok.

3). Memberikan Bimbingan dan Arahan.

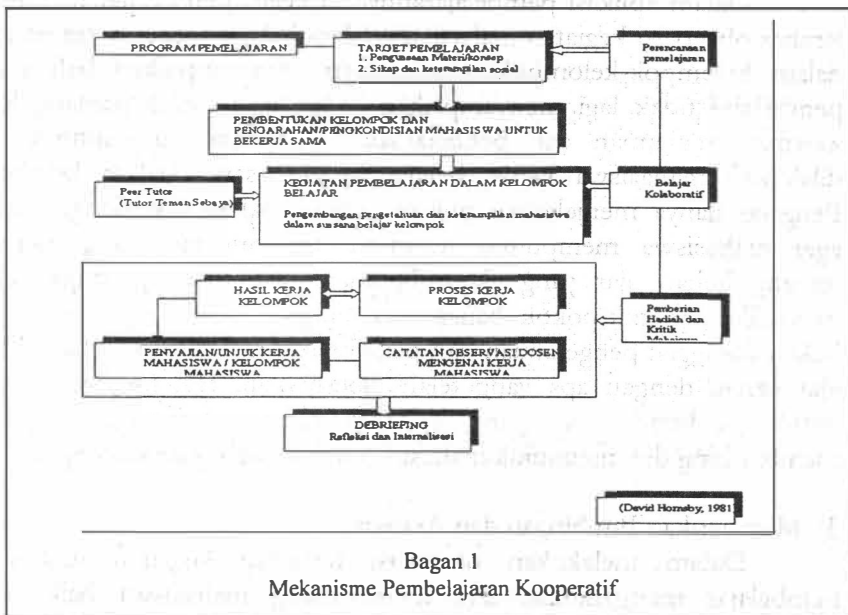
Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan mahasiswa, pembelajar mengarahkan dan membimbing mahasiswa baik secara

individual maupun secara kelompok, baik dalam rangka memahami bahan ajar maupun mengenai sikap dan perilaku mahasiswa selama kegiatan belajarnya dalam kelompok. Pemberian penguatan dan kritik yang konstruktif pembelajar kepada mahasiswa ketika sedang bekerja dalam kelompoknya. Selain itu, pada waktu kegiatan kelompok berlangsung mahasiswa terlibat dalam diskusi di masing-masing kelompok, pengajar secara periodik memberikan layanan kepada mahasiswa baik secara individual maupun secara klasikal.

4). Mempresentasikan Hasil Kerja.

Pada langkah ini, pembelajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada waktu diskusi kelas, pengajar bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pemahaman mahasiswa terhadap bahan ajar atau hasil kerja yang telah ditampilkannya. Setelah peresentasi mahasiswa masing-masing kelompok, pembelajar mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi diri tentang proses jalannya pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan, sikap dan perilaku yang menyimpang selama pembelajaran.

Langkah-langkah strategi pembelajaran koperatif secara umum dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1
Mekanisme Pembelajaran Kooperatif

Mekanisme *Cooperative learning*

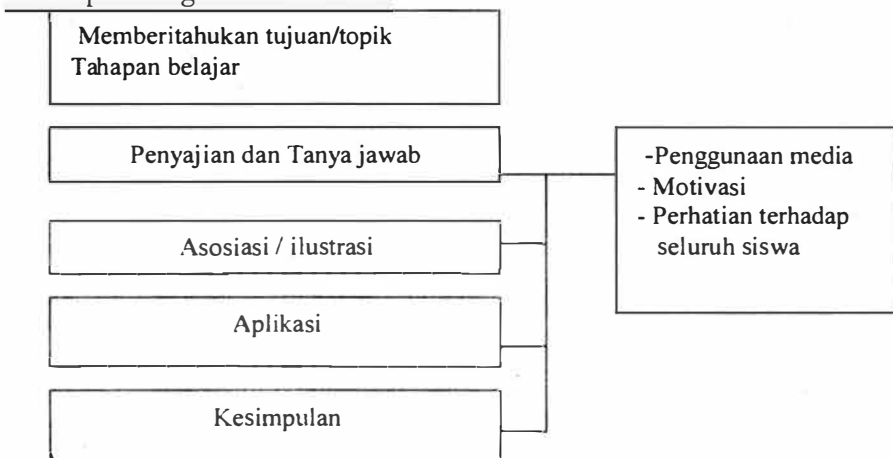
1. Konsep Dasar Pembelajaran Ekspositori

Dalam pembelajaran ekspositori pada umumnya para pembelajar pada jam yang sama, dalam suatu kelas pembelajar menyampaikan bahan perkuliahan yang sama dengan cara yang sama untuk semua mahasiswa pada kelas tersebut., sehingga perbedaan individu mahasiswa cenderung diabaikan. Karena itu pembelajar harus mampu mengkombinasikan kegiatan pelayanan kelas dengan pelayanan belajar individual dengan serasi yaitu dengan mendesain prosedur maupun alokasi waktu yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pembelajaran ekspositori cenderung digunakan oleh pembelajar apabila ia dalam kegiatan pembelajarannya lebih banyak bentuk penyajian bahan ajar dari pembelajar. Penyajiannya lebih menekankan untuk menjelaskan suatu bahan ajar yang belum diketahui atau dipahami mahasiswa. Penggunaan metode pembelajaran cenderung dengan metode ceramah dan tanya jawab. Urutan pembelajaran umumnya mengikuti tiga langkah kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

2. Prosedur Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori memberikan kemudahan bagi pengajar dalam mengorganisasi bahan ajar, karena dalam pembelajaran ekspositori secara umum bahan ajar diseragamkan, baik urutan (*sequence*), maupun ruang lingkupnya (*scope*). Untuk lebih jelasnya, urutan tentang pembelajaran ekspositori dengan menggunakan metode ceramah dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Bagan 2. Prosedur Kegiatan Inti Pembelajaran Secara Ekspositori.

Urutan pertama, pembelajar menginformasikan tujuan dan bahan ajar yang akan disampaikan, pengajar menyajikan bahan ajar dengan ceramah bervariasi dan mahasiswa menyimak penjelasan tersebut kemudian diselingi dengan tanya jawab. *Urutan kedua*, asosiasi dan pemahaman bahan ajar dengan mengaitkan bahan ajar yang sedang dipelajari dengan bahan pelajaran yang atau situasi nyata dalam kehidupan. *Urutan ketiga*, aplikasi bahan ajaran yang telah dipelajari dengan cara mahasiswa mengerjakan soal-soal secara tertulis atau menjawab pertanyaan pengajar secara lisan. *Urutan keempat*, pembelajar menyimpulkan bahan ajar yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran ekspositori pengajar bersifat kaku dan sedikit sekali memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertukar pendapat dengannya. Menurut Gerlach dan Ely guru menjadi pusat segalanya, memiliki tanggung jawab dan wewenang menentukan semua urusan kelas¹². Hubungan guru dan siswa kaku dan personal. Posisi guru yang dominan ini menandakan dominasi guru dalam kelas.

Pembelajaran ekspositori lebih menitikberatkan pada persamaan dari pada perbedaan diantara mahasiswa. Padahal setiap mahasiswa memiliki perbedaan-perbedaan disamping memiliki persamaan. Sebagai konsekuensi dari memperlakukan mahasiswa dengan menitikberatkan segi persamaan, maka masing-masing mahasiswa tidak mendapat pelayanan secara optimal, mahasiswa yang cepat dalam belajarnya harus menunggu teman-temannya, sehingga mahasiswa yang memiliki kecepatan dalam belajarnya tersebut cenderung dirugikan. Dalam pembelajaran ekspositori, pembelajar menjadi pusat tumpuan keberhasilan dan komunikasi instruksional yang dilakukan hanya searah yaitu dari dosen ke mahasiswa. Dengan demikian pembelajar dituntut memiliki kemampuan menjelaskan dan memilih serta menggunakan media pembelajaran yang dapat memperjelas bahan ajar yang disampaikan.

3. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Ekspositori

Perbandingan belajar kooperatif dengan Pembelajaran Ekspositori seperti bagan berikut ini :

Komponen	Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Ekspositori
Mahasiswa	Mahasiswa terbagi dalam kelompok	Terdiri dari sekelompok

	dalam satu ruangan. Implikasi terhadap pembelajaran bersifat kelompok Individual	sama dalam satu ruangan. Implikasi terhadap pembelajaran bersifat ekspositorik masal.
Pebelajar	Pebelajar menghadapi mahasiswa secara kelompok-kelompok pada suatu tingkatan semester. Implikasi terhadap pembelajaran berpusat pada mahasiswa (<i>student centered</i>)	Pebelajar menghadapi seluruh mahasiswa pada tingkatan semester. Implikasi terhadap pembelajaran berpusat pada pengajar (<i>teacher centered</i>).
Mata kuliah	Terdiri dari satu mata kuliah Implikasi terhadap pembelajaran dalam penentuan Teknik pembelajaran bervariasi	Terdiri dari satu mata kuliah Implikasi terhadap pembelajaran dalam menentukan teknik terbatas.
Interaksi dalam Pembelajaran	Interaksi terjadi multi arah antara pengajar-mahasiswa, mahasiswa-pengajar, mahasiswa-mahasiswa. Implikasi terhadap pembelajaran cenderung menggunakan pola multi arah.	Interaksi terjadi dua arah antara pembelajar – mahasiswa Implikasi terhadap pembelajaran cenderung menggunakan pola ekspositori (satu arah atau dua arah)
Lingkungan Belajar	Penataan ruang belajar, fasilitas belajar dan pemanfaatan sumber belajar dinamis. Implikasi terhadap pembelajaran, mahasiswa terlibat Aktif, penataan ruang dan fasilitas belajar disesuaikan dengan kebutuhan(dinamis)	Penataan ruang belajar, fasilitas belajar dan pemanfaatan sumber belajar cenderung statis, jarang terjadi perubahan. Implikasi terhadap pembelajaran dalam penataan ruang dan fasilitas belajar kurang bervariasi

Bagan 3. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Ekspositori

Konsep Dasar Kecerdasan Interpersonal

Hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam perspektif sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi bila dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerjasama, berkomunikasi secara lisan dan saling memahami untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial merupakan sarana atau alat dalam mencapai kehidupan sosial.

Bagaimana agar interaksi sosial dapat menghadirkan kerjasama antara individu dengan baik dan terjadi komunikasi yang efektif, bukan persaingan dan konflik antar individu atau kelompok maka setiap indi-

persaingan dan konflik antar individu atau kelompok maka setiap individu memerlukan suatu kecakapan atau keterampilan tertentu. Kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekelilingnya dan kemampuan diri dalam pergaulan di masyarakat menurut Tony Buzan disebut dengan kecerdasan sosial (*social intelligence*).¹³ Orang-orang yang kecerdasan sosialnya tinggi dapat memanfaatkan dan menggunakan segala kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk “membaca” kawan bicaranya. Mereka harus memiliki sikap yang mampu memberi stimulasi kepada orang lain agar bertumbuh, kreatif, ramah dan bersikap bersahabat dan mereka harus tahu bagaimana membangun persahabatan dan mempertahankannya. Kecerdasan sosial juga mencakup kemampuan bernegosiasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan dan situasi yang timbul dalam proses negosiasi serta mampu mengakhiri proses negosiasi dengan baik.

Semua keterampilan tersebut di atas mensyaratkan seseorang yang kecerdasan sosialnya tinggi untuk sanggup berperan sebagai teman bicara dan pendengar yang baik dan sanggup berhubungan dengan banyak orang serta merasa nyaman walaupun berada diantara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berlainan, baik mereka berbeda dalam usia, kebudayaan atau tingkat sosial. Yang terpenting mereka mampu membuat orang-orang yang berada di sekitar mereka merasa nyaman dan santai dengan keberadaan mereka.

Howard Gardner lebih dari 15 tahun melakukan riset kecerdasan manusia. Ia telah mematahkan mitos bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah tetap atau tidak berubah. Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya sebagian dari kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dari sekedar kecerdasan intelektual (IQ). Manusia memiliki kecerdasan jamak yang dirumuskan dengan istilah *Multiple Intelligence*. Multiple Intelligence meliputi kecerdasan logis matematis, kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis badan, kecerdasan interpersonal sosial, kecerdasan intra personal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta melihat perbedaan orang lain dari segi suasana hati, temperamen dan motivasi, mampu membentuk dan menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan.¹⁴

Dengan kecerdasan interpersonalnya itu, seseorang memiliki peluang yang lebih besar untuk menjalani hubungan baik dan meng-

yang kecerdasan interpersonalnya rendah. Selain itu seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi, sangat sensitif terhadap perasaan orang lain. Ia juga tertarik pada perbedaan budaya dan adat istiadat dalam gaya kehidupan dan pada kegiatan sosial yang berlangsung di sekitarnya. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal ini juga memiliki sikap empati yaitu mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain pada saat ia sedang berinteraksi dengan orang tersebut.

Thomas Armstrong mengemukakan kecerdasan interpersonal ialah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain, kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.¹⁵

Kecerdasan interpersonal juga dapat ditemukan dari Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁶

Dari pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skill*). Jika dibandingkan dengan pendapat Howard Gardner kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Pendapat lain dikemukakan Elias, Tobias dan Fiedlander bahwa disamping memiliki akan kesadaran, akan perasaan, kendali diri, orientasi tujuan dan empati, kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain juga penting. Untuk itu diperlukan *kecakapan sosial* seperti komunikasi dan pemecahan masalah.¹⁷ Kemampuan interpersonal didefinisikan Fisher dan Adam sebagai kemampuan berkomunikasi antar pribadi dalam bentuk interaksi yang tidak dapat dihindari dan selalu terjadi dalam hubungan antar pribadi dengan orang lain.¹⁸

Kemampuan seseorang dalam membina hubungan interpersonal dapat dilihat dari berhasil tidaknya individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain ditandai dengan hubungan yang berlangsung dalam waktu yang lama, konsisten, adanya dukungan dan harapan sosial terhadap individu serta individu dapat melakukan peranannya dengan tepat sehingga memberikan keuntungan bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan kajian teori dan konsep yang telah dipaparkan di atas dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal atau keterampilan sosial dan kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan individual dan bekerjasama dengan orang lain, memahami diri merasakan perasaan orang lain, keterampilan kepemimpinan,, kemampuan mendengarkan dan menyesuaikan diri serta kemampuan mengadakan kesepakatan untuk mengatasi konflik.

Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II program studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Teknik pengambilan sampel secara acak dilakukan melalui undian. Sampel diambil sebanyak 78 orang mahasiswa atau 2 kelas x 39 orang. Kemudian diberikan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran ekspositori. Kepada para mahasiswa yang terpilih sebagai sampel diberikan kuesioner kecerdasan interpersonal untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonalnya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Semester II tahun akademik 2006/2007 selama satu semester.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan group faktorial 2 X 2. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menyusun perancangan pembelajaran. Variabel bebas pertama sebagai perlakuan adalah strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran kooperatif sebagai eksperimen dan strategi pembelajaran ekspositori sebagai kontrol. Variabel bebas kedua sebagai intervensi adalah kecerdasan interpersonal yang dibedakan menjadi kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data kecerdasan interpersonal dan data kemampuan menyusun perancangan pembe-

kuesioner (nontes) yang sudah diujicobakan. Instrumen ini digunakan untuk membedakan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi dan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah. Data kemampuan mahasiswa menyusun perancangan pembelajaran diperoleh melalui Instrumen penilaian dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap tugas yang diberikan sesudah perlakuan dilaksanakan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varians (ANOVA) dua jalur. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas data menggunakan teknik uji *Lillefors* dan uji homogenitas data menggunakan teknik uji "*Barlett*". pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data dengan ANOVA disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman Hasil ANOVA Data Kemampuan Menyusun Perancangan Pembelajaran

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rerata Kuadrat (RK)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Antar Kolom (Strategi Pembelajaran)	149,114	1	149,114	7,943**	4,06	7,24
Antar Baris (Kecerdasan Interp.)	96,023	1	96,023	5,115*	4,06	7,24
Kolom dan Baris (Interaksi)	311,114	1	311,114	16,572**	4,06	7,24
Kekeliruan (Dalam Kelompok)	750,909	40	18,650			
Jumlah	1307,159	43				

Keterangan :

** : Sangat Signifikan

*: Signifikan

Dari tabel analisis varians dua jalur di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Terdapat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran ditunjukkan oleh perbedaan antar kolom dengan harga $F_0 = 7,943 > F_t = 4,06$, berarti bahwa terdapat perbedaan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan mahasiswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} A_1 = 61,05 > \bar{X} A_2 = 57,36$).

Kedua: Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran ditunjukkan oleh perbedaan antar baris dengan harga $F_0 = 5,115 > F_t = 4,06$ yang berarti terdapat perbedaan kemampuan menyusun perancangan pembelajaran antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dari pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah ($\bar{X} B_1 = 60,68 > \bar{X} B_2 = 57,73$).

Kedua: Terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran kooperatif dengan kecerdasan interpersonal terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran ditunjukkan oleh adanya Interaksi (kolom dan baris) dengan harga $F_0 = 16,573 > F_t = 4,06$. Hal ini berarti bahwa pencapaian kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara strategi pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran mata kuliah Perencanaan Pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal.

Dari uji hipotesis penelitian keempat terbukti adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam pengaruhnya terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa, oleh karena itu perlu dilanjutkan analisis dengan uji Tukey. Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan nilai rerata absolut dari dua kelompok yang dipasangkan dengan cara membandingkan nilai itu dengan nilai kritis HSD (*Honesty Significant Difference*). Hasil uji Tukey pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dirangkum pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil ANAVA Tahap Lanjut Dengan Uji Tukey

Kelompok Yang Diperbandingkan	Harga Perbedaan Rerata Absolut	dk	Harga Kritis HSD	Keterangan
A ₁ dan A ₂	3.198	2;42	2.642	Signifikan
B ₁ dan B ₂	3.986	2;42	2.642	Signifikan
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	6.889	4;40	4.951	Signifikan
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	1.253	4;40	4.951	Tidak Signifikan

Keempat. Terhadap kelompok A₁B₁ dan A₂B₁ didapat harga q₀ = 6.889 HSD=4.951 berarti kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif berbeda secara signifikan daripada mahasiswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori (\bar{X} A₁B₁ = 65,18. \bar{X} A₂B₁ = 56,18).

Kelima. Terhadap kelompok A₁B₂ dan A₂B₂ didapat harga q₀ = 1,252 HSD=4,951 berarti kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif berbeda secara signifikan (\bar{X} A₁B₂ = .56,91) dari mahasiswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori (\bar{X} A₂B₂ = 58,55).

Secara umum dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran melalui bentuk pembelajaran yang dihasilkannya dapat mempengaruhi kemampuan menyusun perancangan pembelajaran mahasiswa. Atas dasar hal tersebut setiap pemelajar memiliki kecenderungan membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Semakin tepat suatu strategi pembelajaran dalam melayani kebutuhan masing-masing pemelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, semakin besar pula kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Strategi pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain., antar pemelajar saling memberi respek dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan, setiap pemelajar terberdayakan untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran kooperatif membuat prestasi akademik pemelajar lebih berhasil dibandingkan dengan belajar sendiri. Sebagaimana dinyatakan Stahl bahwa " *The main reason for having student work in cooperative groups is so that all student can be more academically successful as individuals than they would be if they worked alone* " ¹⁹.

Dengan cara yang agak berbeda, Johnson & Johnson mengilustrasikan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terjadi adanya ketergantungan positif dan interaksi promotif, maka pemelajar dapat meningkatkan tiga hal yaitu: pencapaian prestasi akademik, relasi sosial yang positif dan penyesuaian psikologis maupun kompetensi sosial²⁰.

Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dapat belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif. Hal ini diduga karena mahasiswa tersebut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, memahami dan berkomunikasi dengan baik secara verbal dan nonverbal, lebih mudah menjalin interaksi sosial yang menyenangkan dengan kelompok, menangani kegiatan-kegiatan yang menuntut kemampuan bekerjasama dengan orang lain seperti belajar dalam kelompok sebaya, memiliki rasa saling percaya, sikap suportif dan sikap terbuka dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah lebih baik belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dicirikan dengan kurangnya kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal dan cenderung bersikap tertutup. Karakteristik mahasiswa yang kecerdasan interpersonalnya rendah lebih suka dengan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas mahasiswa secara individual dan orientasi pembelajar mengarah pada kelompok secara klasikal. Pada strategi pembelajaran ini kegiatan utama mahasiswa adalah mendengar penjelasan dan mencatat apa yang diceramahkan dosen.

Dalam penelitian ini pula diperoleh temuan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal dalam pengaruhnya terhadap kemampuan menyusun perancangan pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif mencapai hasil belajar berupa kemampuan menyusun perancangan pembelajaran yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Akan tetapi bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan penerapan strategi pembelajaran ekspositori mencapai hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran kooperatif.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menyusun perancangan pembelajaran dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, (2) kecerdasan interpersonal sebagai salah satu karakteristik mahasiswa yang diperhitungkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tingkat pencapaian hasil belajar berupa kemampuan menyusun perancangan pembelajaran, (3) strategi pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, sedangkan mahasiswa yang kecerdasan interpersonalnya rendah lebih tepat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perancangan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan mempertimbangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa. []

Catatan akhir :

¹ Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya., 1977), p. 192

²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004), p. 17.

³Direktorat Tendik, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta : Ditendik, 2004), pp. 10-15

⁴Robert Slavin, *Cooperative learning* (Marylan :John Hopkins University, 1983), p.25.

⁵D.W. Johnson, and R. Johnson, *Leading The Cooperative School : Cooperation in the College Classroom*(Edina MM: Interaction Book Company, 1998), p. 6.

⁶Robert Slavin , *Op. Cit.*, p. 25.

⁷Robert J. Stahl, *Cooperative learning In Social Studies: Hand Book For Teacher* (USA:Kane

Publishing Service, Inc, 1994), p. 41

⁸Kosasih Djahiri, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* (Bandung:Lab Pengajaran PMP,1995), p. 51

⁹Said Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*,Bandung:FPIPS IKIP Bandung, 1996), p. 148

¹⁰D.W. Johnson, and Johnson, R, *Leading The Cooperative School: Cooperation in the College Classroom*, 1991). Pp. 56-59

¹¹Robert Slavin, *op cit.* p. 30

¹²Gerlach dan Donal P. Ely, *Teaching and Media: A Systematic Approach* (Englewood Cliffs,

-
- New Jersey:Prentice Hall,1971), p. 20.
- ¹³Tony Buzan, *The Power Of Social Intelligence : Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul* (Terj.Eric Suryaputra) (Jakarta:Gramedia, 2004), p. 2
- ¹⁴Gardner, *Intelligence Reframed* (New York: Basic Book, 1994), p. 47
- ¹⁵Thomas Armstrong, *Multiple Intelligence : In The Classroom* (Virginia: ASCD Publication, 1994), p.32.
- ¹⁶Goleman, *Emotional Intelligence* (New York:McGraw-Hill, 1995), p. 37.
- ¹⁷Maurice J.Elias , et.al, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan IQ* (Terj.M.Jauharul Fuad),(Bandung: Kaifa, 2000), p.65.
- ¹⁸B.A.Fisher, and KL. Adams, *Interpersonal Communication: Pragmatics of Human Relationships*(2 edition), (New York: McGraw-Hill Inc, 1994), p. 230.
- ¹⁹Stahl Robert J, *The Essential Elements of Cooperative Learning in The Classroom* ([Http.www.e.gov/database/ERIC Digest/ed370881](http://www.e.gov/database/ERIC Digest/ed370881))
- ²⁰Johnson & Johnson, *Leading the Cooperative School:Cooperation in the College Classroom* (Edina MN:Interaction Book Company,1998) p. 157

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas, *Multiple Intelligenc : In The Classroom* (Virginia: ASCD Publication, 1994).
- Buzan, Tony, *The Power Of Social Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul*, Terj.Eric Suryaputra, Jakarta:Gramedia, 2004.
- Direktorat Tendik, *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta : Ditendik, 2004).
- Djahiri, Kosasih, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Bandung:Lab Pengajaran PMP,1995.
- Elias, Maurice J. et.al, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan IQ* (Terj.M.Jauharul Fuad), Bandung: Kaifa, 2000).
- Fisher, B.A., and KL. Adams, *Interpersonal Communication: Pragmatics of Human Relationships*(2 edition), New York: McGraw-Hill Inc, 1994.
- Gardner, *Intelligence Reframed* , New York: Basic Book, 1999.
- Gerlach dan Donal P. Ely, *Teaching and Media: A Systematic Approach*, Englewood Cliffs, New Jersey:Prentice Hall,1971.
- Goleman, *Emotional Intelligence*, New York:McGraw-Hill, 1995..
- Hasan,Said Hamid, *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung:FPIPS IKIP Bandung, 1996.

-
- Syaodih S, Nana, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya., 1977.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Slavin, Robert, *Cooperative learning*, Marylan :John Hopkins University, 1983.
- Stahl, Robert J., *Cooperative learning In Social Studies: Hand Book For Teacher USA*:Kane Publishing Service, Inc, 1994.
- Stahl, Robert J, *The Essential Elements of Cooperative Learning in The Classroom* [Http.www.e.gov/database/ERIC Digest/ed370881](http://www.e.gov/database/ERIC Digest/ed370881)

Sholeh Hidayat, adalah dosen pada FKIP Universitas Tirtayasa Serang-Banten.